

ABSTRAK

PENGARUH POLA KOMUNIKASI GURU TERHADAP PENGUATAN *CIVIC CONFIDENCE* PESERTA DIDIK KELAS XI

(Zeli Monaduna, Yunisca Nurmalisa, Rohman)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi guru terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu angket dan teknik penunjang yaitu wawancara dan dokumentasi sedangkan analisis data yang digunakan adalah Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi guru terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dengan persentase 6% termasuk dalam kategori kurang berpengaruh, 43% termasuk dalam kategori cukup berpengaruh, dan 51% termasuk dalam kategori berpengaruh. Dalam pengembangan *civic confidence* dengan persentase 6% termasuk dalam kategori kurang baik, 41% termasuk dalam kategori cukup baik dan 53% termasuk dalam kategori baik, serta memiliki hasil uji keceratan pengaruh sebesar 0,61 yang menunjukkan keceratan kuat antara pengaruh pola komunikasi guru terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik.

Kata Kunci: *Civic Confidence*. Komunikasi Guru, Pola Komunikasi

ABSTRACT

THE EFFECT OF TEACHER COMMUNICATION PATTERN TOWARD CIVIC CONFIDENCE REINFORCEMENT OF CLASS XI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH

**By
Zeli Monaduna**

The aim of this study was to find out the effect of teachers communications patterns toward civic confidence reinforcement of class XI students at SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. The method use was descriptive with quantitative approach. The students of class XI at SMAN 1 Tulang Bawang Tengah were the subject of this study. While 47 students were as the respondent. Futhermore, the research used two technique for collecting the data, such as: first the main technique (Questionnaires), second the supporting technique (interview and documentation). In additions, chi square was use as the data analysis.

The result showed that there was a significant influence between the patterns and the civic confidence reinforcement of the students with 6% of the less influential category, 43% of the moderately influential category, and 51% of the influential category. Moreover, in the development of the civic confidence , 6% was categorized as unfavorable, 41% was as quite enough, and 53% was in the good category with 0,61 of the result for proximity influence analysis which showed a strong proximity of the effect of the patterns toward the reinforcement.

**Keywords: Civic Confidence. Teacher Communication, Communication
Patterns**

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Guru menjadi tombak bagi pemberian ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi peserta didik. Guru menjadi faktor yang paling utama dalam proses pendidikan, guru menjadi contoh dan teladan bagi siswa disekolah. Apa yang dikerjakan oleh guru akan menjadi contoh bagi seluruh siswanya, seorang guru harus mampu memberikan pendidikan, pengarahan dan menjadi contoh bagi siswanya. Guru merupakan pendidik yang harus selalu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan bahkan menjadi motivator bagi peserta didiknya.

Pada proses pembelajaran seorang guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan peserta didik. Komunikasi merupakan kegiatan yang paling utama dalam kegiatan sehari-hari. Komunikasi yang baik akan menghasilkan pemahaman yang baik juga antara komunikator kepada komunikan. Menurut Roger & O. Lawrence dalam Sondakh (2017: 2) “dengan adanya komunikasi manusia dapat membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya saling pengertian”.

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang penting untuk melihat dan menentukan kelancaran dan tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Apabila terjadi komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik maka ilmu dan didikan yang diberikan oleh guru dapat dipahami dan diterima dengan

baik oleh peserta didik maka tercapailah tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu seorang guru tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam pembelajaran tetapi juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif sehingga pesan dan pembelajaran yang diberikan oleh guru akan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi guru yang baik dengan peserta didik diharapkan akan mampu menumbuhkan rasa kepercayaan diri seorang peserta didik. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seorang warga negara juga dituntut memiliki kepercayaan diri sebagai seorang warga negara (*Civic confidence*). *Civic confidence* merupakan kemampuan yang dimiliki warganegara dalam hal kompetensi, kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi partisipasi. Sebagai seorang warga negara dan peserta didik kepercayaan diri warganegara (*civic confidence*) sangat diperlukan karena dengan kepercayaan diri seorang akan mampu mengembangkan potensinya, akan mampu berpartisipasi aktif, mengeluarkan pendapat dan kritis dalam pemikiran.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, kompetensi sosial antara guru dengan sesama guru sudah baik sehingga menambah wawasan antar guru dalam proses pembelajaran dan cara yang tepat dalam menangani siswa. Namun kompetensi sosial antara guru dan peserta didik kurang baik dilihat dari cara berkomunikasi dan berinteraksi antara guru dan peserta didik. Komunikasi guru hanya berjalan satu arah dimana guru hanya menjelaskan dengan cara ceramah

tanpa ada timbal balik dari peserta didik. Kurangnya pendekatan antara guru dan peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik terkesan monoton sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kaku. Guru banyak berinteraksi dengan siswa-siswa tertentu.

Berdasarkan persoalan yang ada di atas peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang terkait dengan Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Penguatan *Civic confidence* Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

TINJUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Tentang Pola Komunikasi Guru.

Pengertian Guru

Menurut Usman dalam Inayah (2013: 4) “Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, karena tugasnya itulah guru dapat menambah kewibawaannya dan keberadaan guru sangat diperlukan masyarakat”. Sedangkan menurut Saragih (2008, 27) “Guru merupakan unsur yang penting meskipun tidak selalu harus ditafsirkan sebagai unsur yang dominan dan guru sebagai ujung tombak pendidikan”. Menurut Silverius dalam Ismail (2010: 48) “Guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa dimasa depan, kunci sukses reformasi pendidikan”. Dengan demikian guru merupakan unsur penting dalam pendidikan karena guru yang bertugas mendidik agar menjadi lebih berkembang dan sebagai pembangkit motivasi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar.

Tugas Guru

Guru merupakan panutan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru memiliki berbagai tugas yang sangat penting salah satunya mempersiapkan peserta didik menjadi seorang yang bermoral dan berguna bagi nusa dan bangsa. Guru memiliki tugas dalam hal pembentukan watak dan karakter peserta didik yang baik, sopan, dan bertanggung jawab.

Menurut Roestiyah dalam Nora (2017: 3) menyebutkan bahwa guru dalam mendidik anak bertugas:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasae negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin, guru tentunya akan menjadi tauladan dan contoh bagi peserta didik, guru harus menjalankan tata tertib yang berlaku agar siswa juga mengikuti dan mencontoh gurunya.
8. Guru sebagai administrator dan manager.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus mendalami dan menekuni profesinya sebagai seorang guru.
10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin (*Guidance Worker*).

12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Kompetensi Guru

Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “Standar Kompetensi minimal seorang guru ada empat yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) Kompetensi Sosial, (4) Kompetensi Professional”.

Menurut Ismail (2010: 55) “secara umum seorang guru harus memenuhi dua kategori yaitu *capability* dan *loyalty*”. *Capability* berarti guru harus mampu memahami dan menguasai ilmu yang dimilikinya. Seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar yang baik, berkomunikasi yang baik, dan mampu menjadi contoh yang baik. Sedangkan *loyalty* berarti seorang guru harus loyal terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang guru, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi dasar dalam mengajar agar pembelajaran dapat mudah tersampaikan kepada peserta didik. Seorang guru harus mampu menjadi panutan dan menjadi tolak ukur dalam kegiatan pembelajaran disekolah.

Pengertian Komunikasi

Menurut Bernard Berelson dalam Riswandi (2009: 2) “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain”. Sedangkan menurut Gerald R. Miller dalam Rohim (2009:9) “Komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan disengaja dari sumber terhadap

penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima”. Menurut Rogers dalam Cangara (2011: 20) “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dalam mengubah pola perilaku seseorang dalam mentransfer ilmu dan pesan kepada komunikan. Komunikasi diperlukan untuk dapat menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan agar pesan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh penerima.

Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Djamarah dalam Sondakh (2017: 5) “Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.

Menurut Effendi dalam Yohanah (2017: 133) “Terdapat tiga pola komunikasi dalam pembelajaran yaitu pola komunikasi aksi (satu arah), pola komunikasi Interaksi (dua arah) dan pola komunikasi Transaksi (multiarah)”. Sedangkan menurut Yohannah (2017:33) “Pola Komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam proses komunikasi”.

Berdasarkan pendapat di atas pola komunikasi lebih diarahkan dan dilihat

dari bentuk dan cara-cara berkomunikasi sehingga guru sebagai komunikator dituntut mampu menerapkan teknik atau cara komunikasi yang pas sehingga pesan akan mudah diterima dan dimengerti oleh siswa sebagai komunikan.

Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Menurut Djamarah dalam Sondakh (2017: 5) “Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder dan pola komunikasi linear”. Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media. Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang pertama. Pola komunikasi linear adalah Dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*). Sedangkan pola komunikasi sirkular adalah terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Menurut Effendi dalam Yohannah (2017: 133) Pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar yaitu: (1) Pola Komunikasi Aksi (Satu Arah) Pola komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung atau *face to face* maupun dengan menggunakan media tanpa mengartikan umpan balik dari komunikan dimana komunikan hanya sebagai pendengar. (2) pola

komunikasi interaksi (dua arah) adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. (3) Pola komunikasi transaksi (tiga arah) adalah proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Tinjauan Umum Penguatan *Civic Confident* Peserta Didik.

Pengertian *Civic Confident*.

Menurut Adnan (2005: 73) “*Civic confidence* merupakan kepercayaan diri seorang warga negara”. *Civic confidence* merupakan kemampuan yang dimiliki warganegara dalam aspek kompetensi. Keterampilan warga negara dibagi menjadi dua keterampilan yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan intelektual merupakan keterampilan dalam hal merespon berbagai persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemudian keterampilan berpartisipasi merupakan keterampilan warga negara dalam partisipasi dalam kehidupan berbangsa misalnya hak memilih dan dipilih dan sebagainya. Warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan watak (*civic Disposition*) akan menjadi warga negara yang memiliki rasa percaya diri (*civic confidence*).

Dapat disimpulkan bahwa untuk memiliki kepercayaan diri sebagai seorang warga negara harus memiliki dan menguasai pengetahuan yang baik serta luas. Selain memiliki pengetahuan

yang luas seorang warga negara juga harus memiliki watak yang baik, sopan dan ramah. Dengan perpaduan antara pengetahuan yang baik dan watak yang baik akan menghasilkan kepercayaan diri seorang warga negara. *Civic confidence* (kepercayaan diri warganegara) penting bagi seorang warga negara karena dengan kepercayaan diri warga negara akan mudah berpartisipasi dalam kehidupan.

Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Gufron dan Risnawati dalam Syam dan Amri (2017: 91) Kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, dan optimis.

Menurut Hakim dalam Pratiwi (2016: 44) “Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu mencapai tujuan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan kemampuan seorang dalam meyakinkan dirinya terhadap segala sesuatu yang dihadapinya baik tantangan atau hal-hal baru yang dilakukannya sehingga dengan kepercayaan terhadap dirinya tersebut segala tujuannya dapat tercapai.

Ciri-Ciri Kepercayaan Diri.

Dariyo dalam Syam dan Amri (2017: 92) mengatakan bahwa orang yang percaya diri biasanya memiliki ciri mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan serta selalu berfikir positif.

Mardatillah dalam Komara (2016: 36) berpendapat bahwa: Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri: (1) mengenal dengan baik kurang dan kelebihan yang dimilikinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, (2) membuat standar atau pencapaian tujuan hidupnya, (3) tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dihadapinya, (4) mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa dan rasa ketidak mampuan yang dihadapinya, (5) mampu mengatasi rasa kecemasan yang ada didalam dirinya, (6) tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu, (7) berfikir positif dan, (8) maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Orang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih memandang positif apa yang dihadapinya. Orang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih memiliki rasa optimis atas apa yang dikerjakannya, tidak takut gagal dan dapat mengatasi setiap permasalahan. Percaya diri penting bagi setiap orang karena dengan percaya diri talenta dan potensi yang terdapat didalam dirinya dapat dikembangkan secara maksimal. Dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang selalu berpikir positif, selalu optimis dalam hidupnya, orang yang selalu semangat dan pantang menyerah, tidak pernah putus asa dan dapat mengenali setiap kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Faktor-Faktor Kepercayaan Diri.

Menurut Mastuti dalam Komara (2016: 37) “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orang tua, masyarakat, teman sebaya dan konsep diri”. Sedangkan menurut Iswidharmanjaya dalam

Komara (2016: 37) “Faktor luar yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya dan media massa”.

Berdasarkan pendapat dua ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas: konsep diri. Sedangkan faktor eksternal terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan teman sebaya.

Kajian Penelitian Yang Relevan.

Penelitian dilakukan oleh Ari Setyoarum Pangesti pada tahun 2015 dengan judul Strategi Komunikasi Guru TK dalam Membina Kemampuan Menghafal Surat Pendek (Studi pada TK Ar-Raudah Bandar Lampung). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi apa yang diterapkan guru dalam mengajarkan hafalan surat-surat pendek serta mendeskripsikan pilihan komunikasi verbal dan nonverbal guru kepada murid.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan murid adalah dengan menggunakan audio. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada metode yang digunakan peneliti ini menggunakan metode kualitatif sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan metode kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti

adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi guru.

Kerangka Pikir

Ketidakpercayaan diri dan tingkat partisipasi peserta didik yang rendah saat ini terjadi karena kurangnya komunikasi dan interaksi antar guru dengan siswanya. Karena kurangnya interaksi tersebut maka berpengaruh pada ketidakpercayaan diri seorang siswa dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Pola Komunikasi Guru: Pola Komunikasi Aksi, Pola Komunikasi Interaksi, dan Pola Komunikasi Transaksi.

Civic Confidence: Percaya Diri, Optimis, dan Kemampuan Partisipasi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Penguatan *Civic confidence* Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Lehmann (Yusuf, 2014: 62) “Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail”.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah yang berjumlah 234 peserta didik. Kemudian sampel dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Menurut Arikunto (2012: 104) “jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil dari seluruh keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya”. Penelitian ini menggunakan 20% dari jumlah populasi dikarenakan kurangnya kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana. Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 peserta didik.

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 61) “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel Bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Guru. Sedangkan Variabel Terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Penguatan *Civic Confidence*.

Definisi Konseptual

Pola komunikasi guru adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan *Civic confident* adalah kemampuan yang dimiliki warga negara dalam hal keterampilan dalam merespon dan keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Definisi Operasional

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih

dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Indikator:

1. Pola Komunikasi Aksi
2. Pola Komunikasi Interaksi
3. Pola Komunikasi Transaksi

Civic confidence merupakan kepercayaan diri seorang warga negara. *Civic confidence* merupakan kemampuan dasar sebagai warganegara.

Indikator:

1. Percaya diri
2. Berpartisipasi aktif
3. Optimis.

Rencana Pengukuran Variabel.

Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi soal. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal memiliki jawaban a,b dan c sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia.

Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:134).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok Angket

Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik kelas XI untuk memperoleh data. Peneliti menggunakan angket tertutup berisi pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang mereka inginkan. Skala

angket dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:134).

Teknik Penunjang

Wawancara

Wawancara dilakukan langsung oleh pewawancara kepada responden secara bertatap muka atau bisa melalui via telepon dan media lainnya. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data yang belum lengkap atau terjawab melalui angket.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada sebagian responden kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data awal dan informasi untuk penguat dalam latar belakang penelitian.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dan data-data berupa gambar, catatan, keterangan dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar atau file profil sekolah serta data-data lain yang mendukung dan penunjang dalam penelitian ini.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah logical validity yaitu mengkonsultasikan kepada kepada dosen pembimbing dan hasil dari konsultasi tersebut maka dilakukan perbaikan. Kemudian uji reliabilitas Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam uji reliabilitas

dengan menggunakan rumus *product moment*, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden.
2. Didapatkan hasil uji coba angket sebagai berikut: $X = 329$ $Y = 316$, $XY = 10475$
 $X^2 = 10961$, $Y^2 = 10090$
3. Berdasarkan data tersebut kemudian dikorelasikan dengan rumus product moment yang menghasilkan $r_{xy} = 0,66$, kemudian untuk mengetahui koefisien reliabilitas digunakan rumus spearman brown yaitu sebesar 0,79.

Berdasarkan hasil tersebut maka koefisien reliabilitas termasuk dalam kategori sedang sehingga angket dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tindak lanjut dari pengumpulan data-data dengan cara mengidentifikasi data, menyeleksi data, mengklasifikasi data dan selanjutnya menyusun data yang telah terkumpulkan. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik persentase. Kemudian untuk menguji keeratan pengaruh menggunakan rumus Chi Kuadrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melaksanakan penelitian, selanjutnya peneliti menganalisis data yang telah diperoleh. Kemudian peneliti akan mencoba menguraikan dan menjelaskan keadaan sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai pengaruh pola komunikasi guru terhadap penguatan civic

confidence peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 47 peserta didik yang berisikan 25 item pertanyaan angket tentang pengaruh pola komunikasi guru terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut keadaan dan kondisi sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai pengaruh pola komunikasi guru terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah

Pola Komunikasi Aksi

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Mulyana (2001:49) “komunikasi merupakan proses penyampaian makna antara dua orang atau lebih, pola komunikasi juga mengharapkan umpan balik terhadap pesan yang disampaikan” pola komunikasi dalam pembelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan belajar.

Berdasarkan data hasil pengolahan indikator pola komunikasi aksi bahwa dari 47 responden terdapat 22 responden atau sebesar 47% termasuk kedalam kategori berpengaruh karena guru sudah mampu memberikan jalan keluar dan saran apabila siswa sedang mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi aksi guru dikategorikan berpengaruh. Hal ini sesuai dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa pola komunikasi aksi guru berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran mereka.

Indikator pola komunikasi aksi berkaitan dengan variabel *civic*

confidence pada indikator percaya diri yaitu sebesar 24 orang responden atau sebesar 51% termasuk kedalam kategori baik, karena peserta didik sudah berani presentasi di depan kelas, serta sudah mampu memberikan jawaban ketika ada pertanyaan di kelas.

Indikator pola komunikasi aksi juga berkaitan dengan variabel *civic confidence* pada indikator kemampuan berpartisipasi, hal ini dapat dilihat dari cara peserta didik berpartisipasi di depan kelas. Ketika seorang peserta merasa nyaman dengan gurunya maka peserta didik tersebut tidak takut untuk mengemukakan pendapat di depan kelas, tidak merasa takut dan malu dalam berpendapat.

Indikator pola komunikasi aksi berkaitan dengan variabel *civic confidence* pada indikator optimis yaitu sebesar 28 responden atau sebesar 60% termasuk dalam kategori berpengaruh, yaitu karena peserta didik sudah mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi di kelas serta sudah mampu mengemukakan pendapat terhadap suatu masalah yang diberikan.

Pola Komunikasi Interaksi

Sejalan dengan pendapat Effendi dalam Yohannah (2017: 133) “ pola komunikasi interaksi adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi merekakomunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling berganti fungsi”. Kepercayaan dalam diri peserta didik perlu selalu dikuatkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dirinya.

Berdasarkan data hasil pengolahan indikator pola komunikasi interaksi

bahwa dari 47 responden terdapat 28 responden atau sebesar 60% termasuk kedalam kategori berpengaruh karena guru sudah mampu memberikan umpan balik kepada peserta didik.

Indikator pola komunikasi interaksi juga berkaitan dengan variabel *civic confidence* pada indikator percaya diri yaitu sebesar 24 orang responden atau sebesar 51% termasuk kedalam kategori baik, karena peserta didik sudah berani presentasi di depan kelas, serta sudah mampu memberikan jawaban ketika ada pertanyaan di kelas.

Pola komunikasi interaksi juga berpengaruh terhadap kemampuan partisipasi yaitu sebesar 28 responden atau sebesar 60% termasuk dalam kategori berpengaruh, yaitu karena peserta didik sudah mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi di kelas serta sudah mampu mengemukakan pendapat terhadap suatu masalah yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi interaksi berpengaruh terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban bahwa ketika guru dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan bertanya, memberikan kesempatan mengemukakan pendapat serta didalam proses pembelajaran guru selalu memberikan evaluasi dalam materi pembelajaran akan memberikan dampak terhadap kepercayaan diri peserta didik.

Pola komunikasi interaksi berkaitan dengan indikator optimis peserta didik yaitu sebesar 24 responden atau sebesar 51% dalam kategori berpengaruh, yaitu karena peserta didik sudah mampu mengerjakan segala sesuatu dengan baik dan peserta

didik sudah mampu belajar dengan giat agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pola Komunikasi Transaksi

Sejalan dengan pendapat Effendi dalam Yohannah (2017 : 133) “ pola komunikasi transaksi yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis”. Pola komunikasi transaksi merupakan pola komunikasi multiarah dimana proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Berdasarkan data hasil pengolahan indikator pola komunikasi transaksi bahwa dari 47 orang responden terdapat 24 responden atau sebesar 51% dalam kategori berpengaruh karena guru sudah mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pendapat baik antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa.

Percaya Diri.

Sejalan dengan pendapat Hakim dalam Pratiwi (2016:44) “Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seorang terhadap segala sesuatu yang menjadi aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu mencapai tujuan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan”. Percaya diri merupakan meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa dari 47 responden terdapat 24 orang responden atau

sebesar 51% termasuk kedalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator percaya diri termasuk dalam kategori baik. Hal ini karena peserta didik sudah memiliki kepercayaan diri dalam berpendapat di kelas, sudah mampu presentasi di depan kelas meskipun ada peserta didik yang masih belum mampu mengeluarkan ide pada saat presentasi kelas.

Indikator percaya diri berkaitan dengan variabel pola komunikasi pada indikator pola komunikasi aksi, pola komunikasi interaksi dan pola komunikasi transaksi. Hal yang berkaitan adalah apabila guru memiliki pola komunikasi yang baik serta memiliki pola komunikasi aksi, interaksi dan transaksi yang baik maka kepercayaan diri siswa akan dapat terbangun.

Kemampuan Partisipasi

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Sudjana dalam Sudarma (2007: 171) “syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari siswa”. Partisipasi siswa merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas.

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa dari 47 orang responden terdapat 28 responden atau sebesar 60% termasuk dalam kategori berpengaruh, yaitu karena peserta didik sudah mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan presentasi di kelas serta sudah mampu mengemukakan pendapat terhadap suatu masalah yang diberikan.

Indikator kemampuan partisipasi berkaitan dengan variabel pola komunikasi guru yaitu dengan

indikator pola komunikasi aksi, pola komunikasi interaksi dan pola komunikasi transaksi hal ini berkaitan dengan cara atau pola yang diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran. Komunikasi yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula bagi peserta didik. Pola komunikasi yang diterapkan harus sesuai untuk memicu partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Jika komunikasi baik maka peserta didik tidak akan takut jika bertanya, tidak akan takut salah jika menjawab pertanyaan. Pola komunikasi yang tepat sangat penting bagi perkembangan partisipasi peserta didik di kelas.

Optimis

Sejalan dengan pendapat Rizki (2013 : 50) “Optimis adalah cara berfikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah”. Sikap optimis sangat diperlukan bagi seorang peserta didik. Sikap percaya akan kemampuan diri dan meyakini usaha menjadi hal yang penting bagi peserta didik. Optimis merupakan keyakinan atas segala sesuatu yang baik serta menyenangkan dan sikap akan harapan segala sesuatu yang baik disegala hal.

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa dari 47 responden terdapat 24 responden atau sebesar 51% dalam kategori berpengaruh, yaitu karena peserta didik sudah mampu mengerjakan segala sesuatu dengan baik dan peserta didik sudah mampu belajar dengan giat agar mendapatkan hasil yang memuaskan.

Indikator optimis berkaitan dengan variabel pola komunikasi pada indikator pola komunikasi aksi, pola komunikasi interaksi dan pola komunikasi transaksi. Hal ini berkaitan karena sikap optimis dan pengenalan akan kemampuan dan

bakat yang ada didalam diri akan mudah dikenali dengan bantuan seorang guru. Melalui pola komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik maka akan lebih mudah bagi guru untuk melakukan pendekatan dengan peserta didik sehingga akan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dan bakat yang dimiliki kemudian berusaha untuk mengembangkan bakat dan potensi tersebut.

Pengujian Keeratan Pengaruh

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa ada pengaruh antara pola komunikasi guru terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat dimana χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel. (χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel), yaitu $16,09 \geq 9,49$ pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4. Serta memiliki derajat keeratan pengaruh dalam kategori kuat dengan koefisien kontingensi $C = 0,50$ dan kontingensi maksimum $C_{maks} = 0,81$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan adanya pengaruh antara pola komunikasi guru terhadap penguatan *civic confidence*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian pengaruh yang telah diuraikan tentang pengaruh pola komunikasi guru terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2019/2020, hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengaruh pola komunikasi guru (X) termasuk kategori berpengaruh dengan persentase 51% dan penguatan *civic confidence* (Y) termasuk kategori baik dengan persentase 53%. Sehingga

peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola komunikasi guru terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran 2019/2020 berada pada kategori kuat.

Pada penelitian ini tingkat keeratan pengaruh pola komunikasi guru terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik kelas XI SMAN 1 Tulang Bawang Tengah termasuk dalam kategori kuat. Dikatakan kuat karena terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil penelitian bahwa pola komunikasi guru berpengaruh terhadap penguatan *civic confidence* peserta didik.

Saran

1. Peserta Didik
Terhadap peserta didik sebaiknya selalu menanamkan rasa kepercayaan diri, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu bersikap optimis terhadap apa yang telah dikerjakan. Peserta didik harus berani tampil di depan, berargumen yang baik, mengemukakan pendapat, berani bertanya jika tidak paham dan sebagai seorang peserta didik harus bisa memahami bakat serta potensi yang ada didalam dirinya.
2. Guru
Kepada guru agar dapat menggunakan pola komunikasi yang baik di kelas agar dapat menguatkan *civic confidence* peserta didik, guru mampu membuat suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga peserta didik akan lebih berani untuk berpartisipasi di kelas.
3. Kepala Sekolah
Kepada sekolah untuk selalu membimbing untuk menguatkan

civic confidence peserta didik atau kepercayaan diri peserta didik, karena sekolah merupakan wadah untuk peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya. Kepala sekolah agar mampu mendorong guru untuk mampu menerapkan pola komunikasi yang baik sehingga tingkat kepercayaan diri peserta didik semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M.Fachri. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) Pada Era Demokratisasi. *Jurnal Demokrasi*. Vol. 7. No.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismail, Muh Ilyas. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vo. 13. No. 1.
- Komara, Indra B. (2016). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Psikopedagogia*. Vol. 5. No. 1.
- Mulyana, Dedy. (2001). Nuansa-Nuansa Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nora, T.S, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi. (2017). Peranan Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 Bekri. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol. 5. No. 3.
- Pratiwi, Iffa Dian, dkk. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMAN X. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. Vol. 7. No. 1.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Rizki, Upik Yunia. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian. *Educational Psychology Journal*. Vol. 2. No. 1.
- Rohim, Syaiful. (2009). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sondakh, Rachel dkk. (2017). Pola Komunikasi Guru dalam Proses Belajar anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. *E-journal Acta Diurna*. Vol. 6. No. 1.
- Sudarma, Ketut dan Eva M.S. (2007). Pengaruh Motivasi, Disiplin, dan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 2. No. 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Asruillah dan Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Study Kasus di Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*. Vol. 5. No. 1.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta, Depdiknas.

Yohanah, Imelda Dwi dan Andy S.etiawan. (2017). Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Didik Pada Sekolah Dasar Model Inklusi. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 8. No. 2.

Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamia Group.